

## **MODEL PEMBELAJARAN APRESIASI KAJIAN SASTRA TERPADU UNTUK PENGUASAAN EMPAT ASPEK KETERAMPILAN BERBAHASA**

**Dr. Diana Silaswati, M.Pd.**  
**Deanty Rumandang Bulan, S.S., M.A.**  
**Dani Hermawan, S.Pd., M.Pd.**  
*(Tim Dosen Penelitian Kelompok)*

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Bale Bandung  
Email: dianasilaswati@gmail.com

### **Abstrak**

Keterpaduan apresiasi kajian sastra yang terintegrasi-komunikatif dengan empat aspek keterampilan berbahasa yang mewarnai pembelajaran ke arah literasi tingkat tinggi (*high literacy*), memungkinkan mahasiswa dan lulusan memiliki kemampuan berpikir kritis-kreatif-inovatif dan kecakapan hidup untuk dapat beradaptasi, berperan aktif, dan berfungsi maksimal di masyarakat yang dibanjiri arus globalisasi. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menemukan atau menggali (*explore*), mengembangkan (*develop* atau *extention*) dan menguji (*testing*) teori, khususnya untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan model apresiasi kajian sastra terpadu melalui pengintegrasian kurikulum apresiasi kajian prosa fiksi, apresiasi kajian puisi, dan apresiasi drama. Teknik pengumpulan dan instrumen yang dipergunakan dalam rangka memperoleh data, dilakukan melalui studi dokumentasi, observasi, kuesioner/angket, wawancara, portofolio, dan Tes Hasil belajar pada mahasiswa Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNIBBA angkatan tahun 2018-2019. Pengolahan dan analisis terhadap data yang terkumpul, dilakukan dengan menggunakan statistika deskriptif dan statistika inferensial, untuk melihat ada tidaknya perbedaan yang berarti dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas uji. Proses ujicoba ini dilaksanakan untuk menilai efektifitas dan kelayakan model apresiasi kajian sastra terpadu dengan pengintegrasian kurikulum apresiasi kajian prosa fiksi, apresiasi kajian puisi, dan apresiasi drama, dalam kegiatan pembelajaran untuk tujuan peningkatan kemampuan mahasiswa terhadap penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa. Untuk membandingkan kemampuan mahasiswa pada *pretest* dan *posttest* digunakan uji-t. Adapun hasil dari penelitian ini, bahwa perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model apresiasi kajian sastra terpadu yang mengintegrasikan apresiasi kajian prosa fiksi, apresiasi kajian puisi, dan apresiasi drama telah terukur dengan hasil cukup baik berdasarkan kriteria komponen kegiatan pembelajaran, yaitu tujuan, bahan, metode, media, pendekatan, dan evaluasi. Hasil uji-t menunjukkan nilai  $t_{hitung} (13,682) > t_{tabel} (2,021)$  dalam  $df=38$ , berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan mahasiswa dalam penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Berdasarkan hasil penelitian direkomendasikan bahwa model apresiasi kajian sastra terpadu yang mengintegrasikan apresiasi kajian prosa fiksi, apresiasi kajian puisi, dan apresiasi drama dapat digunakan pada kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa.

**Kata kunci:** Pembelajaran, kajian, apresiasi, sastra terpadu, keterampilan berbahasa

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam suatu sistem pendidikan, tenaga pendidik merupakan pihak paling berperan dalam mengorganisasi dan mengelola elemen-elemen sistem pendidikan, seperti kurikulum, penyajian bahan pelajaran, sistem administrasi, evaluasi, dan elemen lainnya. Berarti, tenaga pendidiklah yang paling bertanggung jawab bagi pemberdayaan dan keefektifan kegiatan belajar mengajar, karenanya harus selalu berupaya dan berusaha dalam pemilihan berbagai bahan ajar, metode, strategi, pendekatan, dan teknik pembelajaran untuk mengaktualisasi kapasitas belajar peserta didik, utamanya adalah dengan membelajarkan peserta didiknya untuk keberhasilan mencapai tujuan yang sudah direncanakan.

Mahasiswa sebagai peserta didik dalam suatu sistem pendidikan tinggi, harus memiliki kemampuan berpikir kritis-kreatif tingkat tinggi dengan keterampilan yang multi-fungsi untuk mengembangkan potensi diri yang diperlukan dalam hidup dan berkompetisi untuk kepentingan *life skills* di dalam kehidupan yang sesungguhnya dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi di masyarakat. Seperti dikemukakan oleh Soeratno (2011: 36) bahwa, Era global yang dihadapi oleh nasionalisme abad XXI melahirkan berbagai tantangan, antara lain (a) ketahanan diri menghadapi fenomena global, (b) kesiapan menghadapi tantangan era kompetitif, dan (c) kesiapan meningkatkan kualitas diri sebagai sumber daya manusia yang andal yang cinta dan bangga berbahasa, berbangsa, dan bertanah air satu, Indonesia.

Menghadapi persoalan yang terkait dengan nasionalisme tersebut, naskah karya sastra dan penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa dapat menyediakan solusinya. Bahasa (sebagai medium sastra) berkorelasi positif dengan penalaran dan pikiran. Hubungan bahasa dan pikiran ini telah banyak diteliti oleh para pakar, salah satunya adalah yang dilakukan oleh Sapir dan Whorf, yang kemudian terkenal dengan hipotesis Sapir-Whorf, yaitu bahwa bahasa menentukan pikiran. Nalar dan bahasa (sastra)

merupakan dua hal yang tak mungkin dipisahkan. Penalaran tak mungkin tanpa menggunakan bahasa, sebaliknya bahasa muncul (digunakan) dalam bentuk-bentuk yang sangat logis atau sesuai dengan nalar (Muryati, 2013: 124-125). Oleh karena itu, sangatlah penting segi penalaran ditanamkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Penekanan pada penalaran harus ditampakkan secara jelas dalam cara-cara penyajian yang sangat terarah dan terfokus, melalui suatu lingkaran proses bergaul dengan sastra yaitu penikmatan (apresiasi) terhadap karya sastra.

Mengapresiasi karya sastra di berbagai tingkatan, ruang, dan umur, akan berbeda satu sama lain. Karenanya, mengapresiasi sastra di perguruan tinggi otomatis akan memiliki tekanan yang berbeda dengan mengapresiasi sastra di tingkatan pendidikan sebelumnya. Tingkat kecermatan mengapresiasi sastra (prosa, puisi, dan drama) di perguruan tinggi harus mencapai ke arah pemahaman sebagai suatu studi (kritik dan penelitian), sedangkan di tingkat pendidikan bawahnya lebih cenderung ke apresiasi biasa untuk kenikmatan. Mengapresiasi sastra bagi mahasiswa membutuhkan lingkungan pendidikan yang memberikan kesempatan luas atau kaya dan keterampilan berpikir kritis-kreatif untuk menggunakan bahasa di dalam cara-cara yang fungsional.

Karya sastra sebagai salah satu media pembelajaran bagi disiplin ilmu pendidikan bahasa, sastra Indonesia dan daerah di perguruan tinggi mempunyai peran yang cukup besar dalam menyampaikan semangat berekspresi. Memahami, memaknai, menilai karya sastra menjadi salah satu kompetensi yang harus dicapai mahasiswa, selain kompetensi kebahasaan yang diantaranya penguasaan terhadap empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis). Dalam hal ini, karya sastra menjadi bacaan yang wajib dibaca, dimaknai, dan dikreasikan oleh mahasiswa. Dengan demikian, karya sastra atau kutipan karya sastra serta kalimat-kalimat yang terkandung di dalamnya, dapat dijadikan sebagai

alat untuk menyampaikan semangat berekspresi kepada generasi penerus bangsa melalui jalur formal, sejalan dengan ungkapan Magnessen dalam Silberman (Kusmana, 2010: 3) bahwa “Kita belajar 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30 % dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan, 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan”.

Dalam membelajarkan apresiasi kajian sastra (Prosa fiksi, Puisi, drama) dan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) kepada mahasiswa, dosen hendaknya lebih memilih berbagai variasi pendekatan, strategi, bahan ajar dan metode yang sesuai dan dapat memberikan penyadaran terhadap pentingnya berpikir kritis-kreatif bagi mahasiswa, sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai. Perlu diketahui bahwa baik atau tidaknya suatu pemilihan model pembelajaran akan tergantung pada tujuan pembelajarannya, kesesuaian dengan materi, tingkat perkembangan peserta didik (mahasiswa), serta kemampuan dosen dalam mengelola pembelajaran dan mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang ada.

Berkaitan dengan masalah atau hal yang telah dipaparkan di atas, perlu dilakukan penelitian dan dikembangkan suatu kemasakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara komunikatif-integratif terhadap kurikulum apresiasi kajian sastra (prosa fiksi, puisi, drama) yang dapat mendongkrak penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) yang secara tidak langsung dapat dijadikan alat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis-kreatif mahasiswa dan pengembangan potensi dirinya.

### 1.2 Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian latar belakang di atas, maka topik permasalahan penelitian ini adalah: Apakah model apresiasi kajian sastra terpadu efektif digunakan pada kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa?

Adapun sub masalah penelitiannya dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana mengintegrasikan kegiatan pembelajaran apresiasi kajian prosa fiksi, apresiasi kajian puisi, dan apresiasi drama menjadi model apresiasi kajian sastra terpadu?
- 2) Apakah perencanaan model apresiasi kajian sastra terpadu baik digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa?
- 3) Apakah proses pelaksanaan pembelajaran dengan model apresiasi kajian sastra terpadu efektif untuk penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa?
- 4) Apakah hasil kegiatan pembelajaran dengan model apresiasi kajian sastra terpadu dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa?
- 5) Apakah model apresiasi kajian sastra terpadu dapat dijadikan alternatif kegiatan pembelajaran untuk penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan model apresiasi kajian sastra terpadu melalui pengintegrasian kurikulum apresiasi kajian prosa fiksi, apresiasi kajian puisi, dan apresiasi drama. Tujuan atau produk akhir penelitian melalui pengembangan dan penerapan model apresiasi kajian sastra terpadu pada kegiatan pembelajaran diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu pengembangan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Sementara itu, tujuan penelitian secara khusus yang ingin dicapai untuk menunjang tujuan umum penelitian ini adalah menganalisis dan menjelaskan:

- 1) Pengintegrasian kegiatan pembelajaran apresiasi kajian prosa fiksi, apresiasi kajian puisi, dan apresiasi drama menjadi model apresiasi kajian sastra terpadu.

- 2) Kualitas perencanaan model apresiasi sastra terpadu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa.
- 3) Keefektifan proses pelaksanaan pembelajaran dengan model apresiasi kajian sastra terpadu untuk penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa.
- 4) Hasil kegiatan pembelajaran dengan model apresiasi kajian sastra terpadu dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa terhadap penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa.
- 5) Model apresiasi kajian sastra terpadu sebagai alternatif bahan ajar untuk penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa.

## **2. KAJIAN TEORITIK**

### **2.1 Hakikat Pembelajaran Terpadu**

Pembelajaran pada suatu sistem pendidikan pada umumnya, dan khususnya pembelajaran di perguruan tinggi, tidak dapat diartikan secara sederhana sebagai alih informasi pengetahuan dan keterampilan ke dalam benak peserta didik atau mahasiswa. Pembelajaran yang efektif seyogyanya dapat membantu peserta didik atau mahasiswa untuk menempatkan diri dalam suatu situasi dimana mereka mampu melakukan konstruksi-konstruksi pemikirannya dalam situasi yang wajar, alami, dan mampu mengekspresikan dirinya secara tepat mengenai apa yang mereka pahami, maknai, dan rasakan, serta mampu melaksanakannya. Hal ini mengandung pengertian bahwa pembelajaran pada umumnya dan khususnya di perguruan tinggi harus mampu memotivasi peserta didik atau mahasiswa untuk aktif, kritis, kreatif, dan inovatif.

Untuk mewujudkan hal tersebut, tenaga pendidik khususnya dosen dituntut harus mampu dan memiliki kepandaian dalam memilih topik yang sesuai untuk membimbing kegiatan pembelajaran, begitu pula dalam merancang dan melaksanakan program pengalaman belajar di perguruan tinggi dengan tepat dan inovatif. Salah satu model pembelajaran yang tepat, inovatif, serta dapat diterapkan di perguruan tinggi dan

menjawab tantangan pendidikan di masa kini adalah pembelajaran terpadu, karena banyak topik dan konsep yang tertuang pada beberapa mata kuliah tertentu yang mempunyai keterkaitan konsep. Dalam hal ini, pengkaitan beberapa konsep tersebut haruslah yang relevan dan tidak dapat dipaksakan atau sekedar dikaitkan. Artinya, pengkaitan ini harus mempertimbangkan berbagai hal, seperti kebutuhan dan minat mahasiswa, disesuaikan dengan kurikulum, dan berfungsi untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran, sehingga ketika mahasiswa memperoleh pengetahuan baru, secara bersamaan akan mendapatkan juga kesempatan untuk menerapkannya dalam berbagai situasi baru yang semakin kaya ragamnya sesuai dengan prinsip belajar yang bermakna.

Pembelajaran terpadu merupakan suatu aplikasi salah satu strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan kurikulum terpadu yang bertujuan untuk menciptakan atau membuat kegiatan pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi mahasiswa. Collins dan Dixon (1991: 6) menyatakan "*integrated learning occurs when an authentic event or exploration of a topic in the driving force in the curriculum*". Pelaksanaannya melibatkan *brainstorming* mahasiswa yang diajak berpartisipasi aktif, kritis, dan kreatif mengeksplorasi topik, konsep, dan kejadian, baik secara intra maupun antar kurikulum. Selanjutnya Drake & Burns (2004: 8) membedakan tiga pendekatan kurikulum terpadu, yaitu (1) *Multidisciplinary*, dilakukan dengan mengorganisasi standar dari kurikulum di sekitar sebuah tema, terdiri atas pendekatan intra-disiplinari, penggabungan/*fusion*, *learning centers/parallel disciplines*, unit berbasis tema (*theme-based units*), (2) *Interdisciplinary*, dilakukan dengan menggorganisasi kurikulum di sekitar materi bersama antar kurikulum. Pembelajaran dilakukan dengan mengidentifikasi potongan atau irisan konsep dan keterampilan antar kurikulum, dan (3) *Transdisciplinary*, dilakukan dengan membangun kurikulum di sekitar pertanyaan dan perhatian, dimana peserta didik mengembangkan kecakapan hidup seperti yang diterapkan pada interdisiplinari dan keterampilan dalam konteks kehidupan nyata.



Manfaat dari pendekatan terpadu, diantaranya mahasiswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Bermakna disini memberikan arti bahwa melalui pembelajaran terpadu, mahasiswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra maupun antar kurikulum. Hal ini dikarenakan dalam pembelajarannya secara sengaja mengaitkan dan memadukan beberapa aspek. Dengan adanya pemaduan ini pula, kemungkinan terdapat pembelajaran yang terpotong-potong akan sedikit sekali terjadi, sebab mahasiswa dilengkapi dengan pengalaman belajar yang lebih terpadu sehingga akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang lebih terpadu pula. Para mahasiswa akan terlibat dalam “konfrontasi yang melibatkan banyak pemikiran” melalui pokok bahasan yang dihadapinya, dengan harapan penguasaan materi pembelajaran akan semakin baik dan meningkat.

## 2.2 Apresiasi Kajian Sastra

Apresiasi kajian sastra merupakan kegiatan pembelajaran yang terdapat pada kurikulum program studi pendidikan bahasa dan sastra yang diberikan melalui beberapa mata kuliah tertentu. Kegiatan apresiasi kajian sastra ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa dan sastra karena dapat memperkaya, memperdalam, memperluas daya pikir dan daya analisis kritis, serta daya imajinasi. Pradotokusumo (2005: 55) menjelaskan bahwa “apa yang diartikan dan dimaksudkan dengan pengkajian karya sastra yaitu penyelidikan atau penelitian dengan menelaah suatu karya sastra”. Karya sastra tidak akan mempunyai makna, tanpa ada pembaca yang memberikan makna kepadanya, karena karya sastra adalah sebuah struktur tanda yang bermakna.

Menurut Ratna (2010: 15), karya sastra membangun dunia melalui energi kata-kata dan merupakan rekonstruksi yang harus dipahami dengan memanfaatkan mediasi melalui kualitas hubungan paradigmatis, sistem tanda, dan sistem symbol. Kata-kata sebagai bahasa adalah merupakan medium utama karya sastra, dan

bahasa mengikat keseluruhan aspek kehidupan, untuk kemudian disajikan dengan cara yang khas dan unik, agar peristiwa yang sesungguhnya dapat dipahami secara lebih bermakna, lebih intens, dan dengan sendirinya lebih luas, serta lebih mendalam. Aminuddin (2010: 38) menyatakan bahwa “Cipta sastra sebenarnya mengandung berbagai macam unsur yang sangat kompleks”, Dalam memberi makna pada karya sastra, tentulah tidak cukup memahami dengan menganalisis kebahasaannya saja, yang disebut *text grammar* atau *text linguistics*, melainkan harus melalui studi khusus yang berhubungan dengan *literary text*, yaitu terikat kepada teks karya sastra itu sendiri sebagai sistem tanda, yang mempunyai konvensi sendiri berdasarkan kodrat atau hakikat karya sastra.

Kandungan berbagai macam makna yang begitu kompleks dengan beragam nilai keindahan yang terwujud melalui media kebahasaan, media tulisan, dan struktur wacana, menyebabkan mahasiswa akan menemukan hakikat dari karya sastra sebagai karya yang memungkinkan timbulnya interpretasi beragam. Jadi, orientasi penelitian ini pada dasarnya adalah mengajak para mahasiswa calon pendidik untuk melihat kembali sisi-sisi penting dalam mengapresiasi atau mengkaji karya sastra dengan memadukan perkuliahan apresiasi kajian prosa fiksi, apresiasi kajian puisi, dan apresiasi drama, yang secara terintegrasi pula dilakukan melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, menulis.

## 2.3 Empat Aspek Keterampilan Berbahasa

Menyimak, berbicara, membaca, menulis, merupakan empat aspek keterampilan dasar berbahasa sehubungan dengan penggunaan bahasa. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan ilmiah ataupun sebagai alat berinteraksi dalam suatu masyarakat. Selain itu, bahasa juga digunakan sebagai alat bernalar, dan kenyataannya keterampilan berbahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Keempat aspek keterampilan ini, saling terkait antara satu dengan yang lainnya.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Membaca, yaitu suatu proses penyerapan informasi secara mendalam dari sebuah karya tulis untuk mengetahui informasi yang ingin disampaikan penulis. Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut (Byrne, 1981: 109).

Pada dasarnya era globalisasi akan selalu terkait dengan pertumbuhan masyarakat industri yang sangat tergantung pada informasi dan teknologi, sehingga standar literasi menjadi meningkat ke arah literasi tingkat tinggi. Oleh karena itu, pendidik *language arts* pada umumnya dituntut untuk dapat meningkatkan literasi tingkat tinggi pada peserta didiknya. Hakikat berliterasi secara kritis diringkas dalam lima verba, yaitu memahami, melibati, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi teks. Literasi mencakup kemampuan reseptif dan produktif dalam upaya berwacana, baik secara tulis maupun lisan, dan selalu melibatkan kolaborasi antara dua pihak yang berkomunikasi, antara membaca-menulis, dan antara mendengar-berbicara.

Salah satu tujuan program kebahasaan di perguruan tinggi adalah mempersiapkan mahasiswa untuk melakukan interaksi yang bermakna, baik secara lisan maupun tulisan dengan bahasa yang alamiah dan ilmiah melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Agar interaksi dapat bermakna bagi mahasiswa, perlu didesain secara mendalam model pembelajaran pada pendidikan bahasa dan sastra yang bertumpu pada komunikatif, integratif, dan tematik yang didasari oleh aspek fleksibilitas, proses, kontekstual, dan mahasiswa sebagai subjek yang tertuang dalam kurikulum.

Piscayanti (2012: 89) menyatakan bahwa “pembelajaran berbasis sastra mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk menjadi pembelajar yang lebih baik, bahkan menjadi pembaca, pembicara, dan penulis yang lebih baik”. Pembelajaran apresiasi kajian sastra terpadu diharapkan dapat membentuk, menciptakan, dan menjembatani pemahaman yang terkait, terorganisasi, dan lebih baik, sehingga dapat meningkatkan taraf kecakapan berpikir dan memberikan pengalaman belajar yang sangat positif, karena terjadi pemaduan pembelajaran secara intra maupun antar kurikulum dengan membentuk pendekatan menyeluruh terhadap pengembangan *creative thinking* mahasiswa untuk menciptakan/menghasilkan sesuatu karya, selain memberikan penerapan-penerapan yang menghadapkan mahasiswa pada gagasan atau pemikiran yang lebih mendalam, besar, dan luas ketika menghadapi situasi pembelajaran, sehingga dapat mempertinggi kesempatan transfer pembelajaran (*transfer of learning*).

Pergeseran paradigma pengajaran bahasa dan sastra menuju ke pengajaran komunikatif-integratif yang menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat modern, disebut oleh Kern sebagai pendekatan literasi dalam komunikasi bahasa, yang berarti berpartisipasi dalam pemahaman dan penciptaan teks, baik lisan maupun tulis. Pendekatan ini menurut Kern (2000: 15-16) “*represents a style of teaching educators ought to consider if they wish to prepare learners for full participation in societies that increasingly demand multilingual, multicultural and multitextual competence*”.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai pembelajaran terpadu sudah banyak dilakukan, demikian pula halnya dengan penelitian pengajaran bahasa dan sastra, serta peningkatan terhadap masing-masing aspek keterampilan berbahasa. Namun sejauh ini, belum ada yang meneliti mengenai perihal tersebut secara terintegrasi atau memadukannya menjadi suatu model pembelajaran, dimana mahasiswa saling mengaitkan, saling menghubungkan, dan saling mengurut diantara bagian dari kegiatan

perkuliahan apresiasi kajian sastra (puisi, prosa, drama). Mahasiswa diajak aktif berpikir, memahami, mengkritisi, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi berbagai karya yang benar-benar mengeksplorasi kemampuan intelektual, untuk menghasilkan pemikiran, karya, atau produk baru dalam dunia kesastraan yang meliputi berbagai genre. Keterpaduan belajar diimplementasikan secara penuh, dalam prioritas konsep, sikap, dan keterampilan yang menembus secara urut unsur kemampuan intelektual, kekuatan imajinatif, dan kreativitas mahasiswa yang baik dan tinggi dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

### 3. METODE PENELITIAN

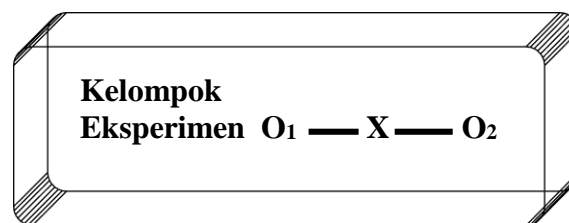
#### 3.1 Metode dan Desain Penelitian

Sesuai tujuan utama penelitian ini, yaitu menguji keefektifitasan model kegiatan pembelajaran apresiasi kajian sastra terpadu digunakan metoda eksperimen. Hal ini dimaksudkan agar dapat melihat pengaruh atau gejala yang muncul akibat dari perlakuan model pembelajaran apresiasi kajian sastra terpadu dalam kegiatan pembelajaran, menurut Sugiyono (2010: 107), “metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menentukan metode yang digunakan adalah metode pra-eksperimen (*pre-experimental design*), Creswell (2010: 238) menyatakan, bahwa “dalam rancangan *pre-experimental*, peneliti mengamati satu kelompok utama dan melakukan intervensi di dalamnya sepanjang penelitian. Dalam rancangan ini, tidak ada kelompok kontrol untuk diperbandingkan dengan kelompok eksperimen”.

Metode *pre-experimental design*, dilakukan dengan menggunakan rancangan pra-test pos-test pada satu kelompok (*one group pretest-posttest design*). Di dalam rancangan atau desain eksperimen ini, mencakup satu kelompok yang diobservasi pada tahap *pre-test* yang kemudian dilanjutkan dengan *treatment* dan *post-test* (Creswell, 2010: 241). Secara garis besarnya, proses evaluasi dilakukan di awal (*pretest*) dan di

akhir (*posttest*). *Pretest* merupakan sebuah evaluasi yang dilakukan untuk menguji konsep dan eksekusi yang direncanakan. Sedangkan, *posttest* merupakan evaluasi yang dilakukan untuk melihat ketercapaian tujuan dan dijadikan sebagai masukan untuk analisis situasi berikutnya. Digunakannya desain eksperimen *one group pretest-posttest design* dalam tahapan mengujicobakan model pembelajaran apresiasi kajian sastra terpadu, dengan pertimbangan bahwa model mengapresiasi atau mengkaji karya sastra dengan memadukan apresiasi kajian prosa fiksi, apresiasi kajian puisi, dan apresiasi drama, yang secara terintegrasi pula dilakukan melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, menulis tersebut, sama sekali belum pernah diberikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNIBBA. Jadi, model dan materi ini belum dikenal dan benar-benar baru bagi mahasiswa. Rancangan eksperimennya diilustrasikan sebagai berikut.



**Gambar 3.1**  
**Desain Eksperimen**

- O<sub>1</sub>** Merepresentasikan proses observasi atau pengukuran dengan instrumen penelitian yang dilakukan sebelum diberi perlakuan (*treatment*)
- X** Merepresentasikan satu kelompok dalam peristiwa atau variabel eksperimental. Pemberian perlakuan (*treatment*) pembelajaran mengapresiasi sastra dengan memadukan apresiasi kajian prosa fiksi, apresiasi kajian puisi, dan apresiasi drama, yang dilakukan terintegrasi melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, menulis.
- O<sub>2</sub>** Merepresentasikan proses observasi atau pengukuran dengan instrumen penelitian yang dilakukan setelah diberi perlakuan (*treatment*)
- X dan O yang berada dalam satu lajur merepresentasikan kelompok (X) dan observasi (O) yang diaplikasikan pada individu-individu yang sama. Simbol matra (—) dari kiri ke kanan merepresentasikan pelaksanaan prosedur-prosedur *treatment* secara temporal.

(Creswell, 2010: 239)

Dalam penelitian yang menggunakan desain eksperimen, selain mempunyai keunggulan-keunggulan juga mempunyai kelemahan-kelemahan. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2010: 108), bahwa “dalam penelitian-penelitian sosial khususnya pendidikan, desain eksperimen yang digunakan untuk penelitian akan sulit mendapatkan hasil yang akurat, karena banyak variabel luar yang berpengaruh dan sulit mengontrolnya”. Penggunaan *pre-experimental design* dalam penelitian ini termasuk lemah, karena tidak adanya kelompok kontrol dan sampel tidak dipilih secara random, akan tetapi pada desain *one group pretest-posttest design* terdapat pretest sebelum diberi perlakuan, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkannya dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Dari gambar di atas dapat dijelaskan, bahwa eksperimen dilakukan dengan membandingkan hasil observasi  $O_1$  dan  $O_2$ . ( $O_1$ ) adalah hasil dari pretest untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa. Dalam hal ini, pretest diberikan sebelum memulai perlakuan untuk menjangkau dan mengukur kondisi awal dan kesiapan pengetahuan mahasiswa dalam hal yang berhubungan dengan materi yang akan diberikan pada pemberian *treatment*. Selanjutnya, dalam pemberian *treatment* atau perlakuan (X), responden diberi pembelajaran tentang teori-teori mengapresiasi atau mengkaji karya sastra dengan memadukan apresiasi kajian prosa fiksi, apresiasi kajian puisi, dan apresiasi drama, selanjutnya responden mempraktikkannya dengan cara saling mengaitkan, saling menghubungkan, dan saling mengurut yang dilakukan secara terintegrasi pula melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, menulis. Setelah proses pemberian perlakuan (*treatment*) selesai, responden diberi tes lagi sebagai posttest untuk melakukan pengukuran hasilnya ( $O_2$ ). Sehingga akhirnya dapat diketahui efektifitas dari perlakuan yang akan ditunjukkan oleh perbedaan antara keadaan sebelum diberi perlakuan ( $O_1$ ) dengan setelah diberi perlakuan ( $O_2$ ).

### 3.2 Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang diperlukan peneliti, yaitu data pemahaman mahasiswa mengenai apresiasi kajian sastra terpadu dan empat aspek keterampilan berbahasa, juga data mengenai hasil belajar responden penelitian dalam penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa sebelum dan sesudah diberi perlakuan (*treatment*). Adapun sumber data primernya adalah seluruh mahasiswa angkatan tahun 2018-2019 yang aktif mengikuti kuliah pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNIBBA yang berjumlah 40 orang. Penentuan sumber data berdasarkan alasan, bahwa secara logis dan tradisional merekalah yang akan menampilkan terjadinya perubahan dikarenakan oleh adanya pemberian perlakuan (*treatment*). Sumber data lainnya yang merupakan sumber data sekunder adalah proses pembelajaran dengan model apresiasi kajian sastra terpadu hasil rancangan peneliti, termasuk interaksi antara dosen dan mahasiswanya.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data adalah salah satu bagian penelitian yang sangat penting. Keberhasilan suatu penelitian sangat bergantung kepada kelengkapan catatan lapangan (*field notes*) yang disusun peneliti. Sesuai rancangan penelitian, maka jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah 1) data mengenai proses pengembangan produk berupa model apresiasi kajian sastra terpadu beserta perangkat pembelajarannya yang sesuai dengan prosedur pengembangan yang ditempuh, 2) Data mengenai tingkat kelayakan dan kualitas produk (model dan perangkat pembelajarannya), 3) Data tingkat pemahaman dan kemampuan mahasiswa dalam melakukan apresiasi kajian sastra (puisi, prosa, drama) dan penguasaan terhadap empat aspek keterampilan berbahasa. Adapun teknik pengumpulan dan instrumen yang dipergunakan dalam rangka memperoleh data dilakukan melalui studi dokumentasi, observasi, kuesioner/angket, wawancara, portofolio, dan Tes Hasil belajar



**4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sesuai dengan rancangan penelitian, maka jenis data yang terkumpul dari pelaksanaan uji coba dalam penelitian ini terdiri atas data mengenai perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model apresiasi kajian sastra terpadu beserta perangkat pembelajarannya, serta data mengenai kemampuan mahasiswa dalam penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa dari 40 orang mahasiswa kelompok uji coba. Pengumpulan data kemampuan mahasiswa tersebut dilakukan dua kali, yaitu melalui *pretest* yang diberikan sebelum perlakuan/*treatment* dan *posttest* yaitu pengumpulan data sesudah perlakuan/*treatment*.

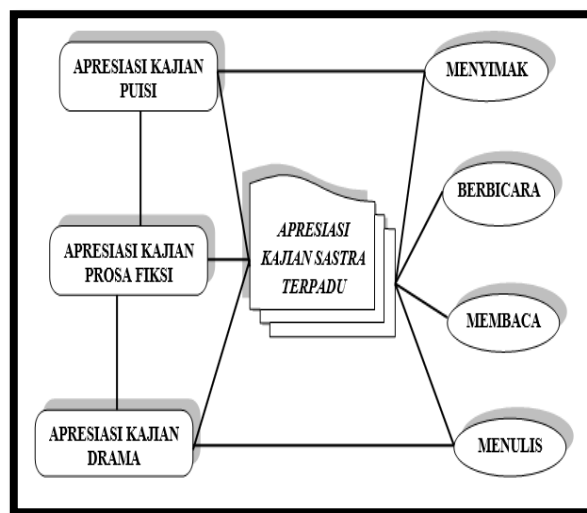
Sebelum membahas tentang hasil pengumpulan data melalui *pretest* dan *posttest*, terlebih dahulu akan disajikan mengenai deskripsi dari perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sebagai berikut.

**4.1 Deskripsi Perencanaan dan Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran**

Inti dari perencanaan pembelajaran adalah kegiatan pemilihan, penetapan dan pengembangan metode yang didasarkan dan disesuaikan pada kondisi pengajaran yang ada. Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan suatu perubahan. Dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Ketika peneliti melaksanakan kegiatan penyusunan dan pengembangan perencanaan, penyusunan dan pengembangan materi pada bahan ajar, perencanaan untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran, serta perencanaan dan pengembangan sistem dan substansi evaluasi yang akan digunakan, baik evaluasi untuk digunakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, maupun evaluasi untuk menguji kelayakan dan keefektifan kegiatan pembelajaran dengan model apresiasi kajian sastra terpadu, peneliti telah memanfaatkan penilaian *expert*.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model apresiasi kajian sastra terpadu memanfaatkan

pula unsur-unsur penimbang sebagai catatan dalam menentukan tindakan perbaikan yang dapat memperkuat dan melengkapi prinsip, kondisi, dan strategi belajar mengajar. Kelemahan dan kekurangan model pembelajaran berdasarkan hasil validasi *expert* selanjutnya dicoba untuk dikurangi dengan cara memperbaiki desain model apresiasi kajian sastra terpadu beserta perangkat pembelajarannya, yang dikembangkan secara terintegrasi atau memadukannya menjadi suatu kegiatan pembelajaran, dimana mahasiswa saling mengaitkan, saling menghubungkan, dan saling mengurut diantara bagian dari kegiatan perkuliahan apresiasi kajian sastra (puisi, prosa, drama). Mahasiswa diajak aktif berpikir, memahami, mengkritisi, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi berbagai karya yang benar-benar mengeksplorasi kemampuan intelektualnya, untuk menghasilkan pemikiran, karya, atau produk baru dalam dunia kesastraan yang meliputi berbagai genre. Keterpaduan belajar diimplementasikan secara penuh, dalam prioritas konsep, sikap, dan keterampilan yang menembus secara urut unsur kemampuan intelektual, kekuatan imajinatif, dan kreativitas mahasiswa yang baik dan tinggi dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Rancangan kegiatan pembelajaran dengan model apresiasi kajian sastra terpadu tersebut dapat dilihat melalui gambar berikut,



**Gambar 4.1**

**Desain Model Keterpaduan Apresiasi Kajian Sastra dengan Empat Aspek Keterampilan Berbahasa**

Dalam perencanaan strategi dan prosedur kegiatan untuk melaksanakan pembelajaran, dilaksanakan melalui tahapan yang terdiri atas empat fase, yaitu sebagai berikut:

- a) Fase pertama: Orientasi. Mahasiswa menerima penjelasan mengenai prosedur kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Setelah itu, mahasiswa dihadapkan pada apersepsi dari kegiatan pembelajaran berupa *pretest*.
- b) Fase kedua: Pemahaman dan pendalaman konsep. Pada fase ini, mahasiswa menerima dan menyerap informasi dari materi. Dosen bersama-sama dengan mahasiswa menilai dan mengkaji situasi masalah yang terdapat dalam setiap materi. Pada fase ini strategi pemahaman konsep terhadap materi pada bahan ajar dioptimalkan.
- c) Fase ketiga: Pengembangan kelancaran dan kerincian berpikir, serta sikap kritis. fase ini, merupakan tahapan aplikasi, mahasiswa menerima dan menyerap informasi. Dalam hal ini, mahasiswa dihadapkan pada masalah-masalah yang disajikan melalui pengkajian, presentasi dan diskusi. Pada fase ini, mahasiswa dihadapkan pada konsep: simbolik (pemahaman dari simbol ke simbol), pemberian makna oleh simbol dan penggalian yang cermat atas makna, serta berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya.
- d) Fase keempat: Evaluasi akhir, untuk memberikan penguatan dan pengayaan terhadap hasil kegiatan pembelajaran dengan melakukan evaluasi dan mengkaji kembali secara bersama (dosen, mahasiswa, dan observer) mengenai strategi dan prosedur kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model apresiasi kajian sastra terpadu, kemudian dilanjutkan dengan *posttest*, dan fase terakhir ini diakhiri dengan pengisian *questioner* atau angket oleh mahasiswa.

Keempat fase tersebut, untuk menempuhnya memerlukan pelaksanaan kegiatan pembelajaran sejumlah enam kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rancangan yang telah disusun, dengan seperangkat bahan-bahan pembelajaran yang akan disampaikan kepada mahasiswa, yaitu

1) tahap orientasi, dilaksanakan pada pertemuan kesatu, 2) tahap pemahaman dan pendalaman konsep, dilaksanakan pada pertemuan kedua dan ketiga, 3) tahap pengembangan kelancaran dan kerincian berpikir, serta sikap kritis sebagai tahapan aplikasi, dilaksanakan pada pertemuan keempat dan kelima, dan 4) tahap evaluasi sebagai tahapan penguatan dan pengayaan terhadap kegiatan pembelajaran, dilaksanakan pada pertemuan keenam.

## 4.2 Hasil Pengolahan dan Pembahasan Data *Pretest* dan *Posttest*

### 4.2.1 Deskripsi Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil penskoran, data kemampuan awal (*pretest*) dan kemampuan akhir (*posttest*) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FKIP UNIBBA angkatan tahun 2018-2019 dalam melakukan kegiatan pembelajaran mengkaji dan mengapresiasi karya sastra dengan menggunakan Model Apresiasi Kajian Sastra Terpadu yang terintegrasi dengan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sebelum pengolahan data dilakukan dengan menggunakan statistik Uji-t, terlebih dahulu dilakukan perhitungan distribusi normal, uji homogenitas dan uji linieritas terhadap data yang terkumpul sebagai persyaratan teknik analisis data. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil dari pengolahan data-data tersebut di atas, peneliti telah merangkumnya dalam satu tabel. Tabel 4.1 berikut ini merupakan rangkuman hasilnya:

**Tabel 4.1**  
**Deskripsi Hasil Pengolahan Data *Pretest* dan *Posttest* Uji Coba**

Besaran-besaran yang ditafsirkan	Pretest			Posttest		
Rata-rata	28,00			41,67		
SD	9,539			11,188		
Uji Distribusi Normal	$\chi^2$ hitung	$\chi^2$ tabel	Tafsiran	$\chi^2$ hitung	$\chi^2$ tabel	Tafsiran
	12,308	33,924	Normal	7,795	35,415	Normal
Uji Homogenitas	$F_{hitung} = 1,804$		$F_{tabel} = 2,349$		Homogen	
Uji Perbedaan/Uji-t	df = 38	$t_{hitung} = 13,682$	$t_{tabel} = 2,021$	Signifikan		

Dari tabel 4.1 di atas, dapat dijelaskan bahwa dari pelaksanaan *pretest* dan *posttest*, berdasarkan hasil perhitungan rata-rata, skor kemampuan awal (*pretest*) mahasiswa dalam penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, sebelum diberi perlakuan atau *treatment* adalah 28,00 dari keseluruhan skor 60,00 yang dapat ditafsirkan bahwa kemampuan mahasiswa pada saat *pretest* rata-rata tergolong kurang, sedangkan rata-rata kemampuan akhir setelah mahasiswa diberi perlakuan atau *treatment* hasilnya meningkat, dengan rata-rata hasil skor *posttest* menjadi 41,67 yang menunjukkan kemampuan penguasaan mahasiswa menjadi lebih baik.

Nilai simpangan baku (SD) sebesar 9,539 untuk hasil pengolahan data *pretest* pada tabel tersebut, dapat ditafsirkan bahwa penyebaran skor data kemampuan mahasiswa dari pemberian *pretest* berukuran 9,539 terhadap skor rata-rata sebesar 28,00 sedangkan untuk hasil pengolahan data *posttest* dengan simpangan baku sebesar 11,188, dapat ditafsirkan bahwa penyebaran skor data *posttest* kemampuan mahasiswa berukuran 11,188 terhadap skor rata-rata sebesar 41,67.

Dalam pengujian distribusi normal, terlihat pada skor *pretest*, nilai  $\chi^2_{hitung}$  (12,308) <  $\chi^2_{tabel}$  (33,924), dan skor *posttest* nilai  $\chi^2_{hitung}$  (7,795) <  $\chi^2_{tabel}$  (35,415), berarti dapat ditafsirkan bahwa baik data *pretest* maupun data *posttest* berdistribusi normal. Pada pengujian homogenitas skor *pretest* dan *posttest* hasil belajar terlihat homogen karena  $F_{hitung}$  (1,804) <  $F_{tabel}$  (2,349) pada taraf nyata 0,05 dalam  $df = 24,14$ .

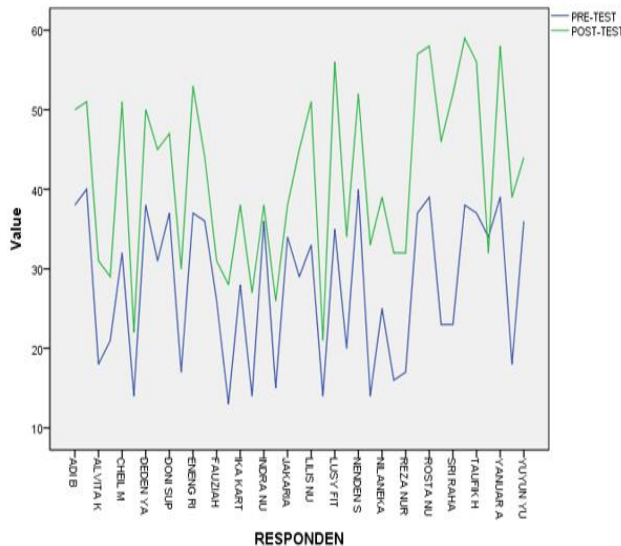
Perbedaan kemampuan mahasiswa dalam penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis beserta pengetahuan dan pemahamannya mengenai materi yang mempunyai kontribusi terhadap kegiatan mengkaji dan mengapresiasi karya sastra secara terpadu, dapat dilihat dari hasil perhitungan uji-t atau uji perbedaan dua rata-rata antara hasil *pretest* dan hasil *posttest* yang telah menghasilkan nilai  $t_{hitung}$  (13,682) >  $t_{tabel}$  (2,021)

dalam  $df = 38$ , menunjukkan  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel dalam arti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan mahasiswa sebelum diberi perlakuan (*pretest*) dan sesudah diberikan perlakuan (*posttest*). Hasil uji perbedaan ini menunjukkan bahwa setelah kegiatan pembelajaran dengan diberikan *treatment* menggunakan model Apresiasi Kajian Sastra Terpadu beserta perangkat pembelajarannya, kemampuan mahasiswa dalam penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), beserta pengetahuan dan pemahamannya mengenai materi yang mempunyai kontribusi terhadap kegiatan mengkaji dan mengapresiasi karya sastra secara terpadu lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan sebelum diberikan perlakuan/ *treatment*.

#### 4.2.2 Pembahasan Hasil

Keberhasilan dari kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model Apresiasi Kajian Sastra Terpadu beserta perangkat pembelajarannya terbukti dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), terlihat dari skor yang berkategori rendah sebelum diberi perlakuan yaitu 13 dan sesudah diberi perlakuan skor berkategori terendahnya menjadi 21. Skor yang berkategori sedang, yaitu antara 24 - 31 sebelum perlakuan, sesudah diberi perlakuan skor berkategori sedangnya menjadi antara 38 - 45. Skor dengan kategori paling tinggi sebelum diberi perlakuan, yaitu sebesar 40 dan sesudah diberi perlakuan skor tertingginya menjadi 59, dari skor total 60. Peningkatan skor-skor hasil belajar ini, lebih jelasnya dapat terlihat dari hasil pengukuran skor rata-rata kemampuan awal mahasiswa dalam penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), yaitu dari rata-rata 28,00 pada saat *pretest* dan setelah diberikan perlakuan atau *treatment*, rata-rata skornya meningkat yaitu menjadi 41,67.

Selisih perbedaan skor dari hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat melalui grafik pada gambar 4.2 di bawah ini,



**Gambar 4.2**

**Grafik Selisih Perbedaan Skor *Pretest* dan *Posttest***

Berdasarkan Grafik pada gambar 4.2 di atas, terlihat peningkatan skor-skor tes hasil belajar yang ditunjukkan oleh garis *posttest* yang berada di atas garis *pretest* secara keseluruhan. Dapat dikatakan bahwa kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra dan Indonesia FKIP UNIBBA angkatan tahun 2018-2019 dalam penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) sebelum perlakuan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model Apresiasi Kajian Sastra Terpadu adalah rendah, sedangkan setelah proses belajar menggunakan model Apresiasi Kajian Sastra Terpadu menjadi meningkat. Sehubungan dengan itu, kemampuan mahasiswa dalam melakukan pengkajian dan mengapresiasi karya sastra yang terintegrasi dengan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. dapat dikatakan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang kurang menjadi baik, atau dari yang tidak bisa menjadi bisa.

Dengan demikian, secara keseluruhan hasil belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNIBBA angkatan tahun 2018-2019 setelah diberi perlakuan/*treatment* menunjukkan peningkatan atau lebih baik daripada sebelum diberi perlakuan/*treatment*, baik pada tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap materi yang berkontribusi dengan model Apresiasi Kajian Sastra Terpadu, maupun kemampuannya dalam penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis).

Dari terjadinya peningkatan hasil belajar mahasiswa, yang dicapai melalui empat fase pelaksanaan kegiatan pembelajaran, yaitu tahap orientasi, tahap pemahaman dan pendalaman konsep, tahap pengembangan kelancaran dan kerincian berpikir, serta sikap kritis sebagai tahapan aplikasi, dan tahap evaluasi sebagai tahapan penguatan dan pengayaan, berarti model Apresiasi Kajian Sastra Terpadu beserta bahan ajarnya dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis).

Kegiatan Pembelajaran dengan model Apresiasi Kajian Sastra Terpadu adalah untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan disiplin intelektualnya dan keterampilannya dalam mengkaji masalah tertentu, selain itu juga untuk memberikan kesempatan kepada para mahasiswa dalam mengembangkan daya nalarnya dengan cara mencari, menemukan, dan memecahkan masalah, serta memahami dirinya sendiri dan kehidupan di masyarakat secara jelas, karena model Apresiasi Kajian Sastra Terpadu dengan prosedur yang dimilikinya dan ketajamannya dalam melakukan pengkajian dan mengapresiasi karya sastra yang terintegrasi dengan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.



## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dicapai seperti yang tertuang pada bab lima, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Dengan melakukan apresiasi dan pengkajian karya sastra melalui pola apresiasi kajian sastra secara terpadu yang terintegrasi dengan kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, sangat bermanfaat untuk diajarkan atau diimplementasikan kepada mahasiswa, agar pembelajaran mengapresiasi sastra tidak hanya sampai pada *textual interrogation*, tetapi menjadi *academic exercise* dalam upaya pengembangan daya nalar dan cara berpikir kritis, yang memungkinkan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa.
- 2) Perencanaan kegiatan pembelajaran dengan model Apresiasi Kajian Sastra Terpadu beserta perangkat pembelajarannya, berdasarkan angket pendapat mahasiswa, wawancara dengan dosen, dan hasil observasi pada setiap tahapan implementasinya dalam kegiatan pembelajaran, dapat dinyatakan bahwa perencanaan pengajaran mempunyai kualitas yang termasuk kedalam kategori baik, karena sudah sesuai dengan prinsip, kondisi, strategi pembelajaran, dan telah disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa, selain dapat membangkitkan motivasi dan membuat mahasiswa menjadi pro-aktif.
- 3) Dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model Apresiasi Kajian Sastra Terpadu, penguasaan mahasiswa tentang esensi empat aspek keterampilan berbahasa pada awalnya dapat dikatakan dalam kategori kurang. Selama *treatment* berlangsung melalui desain model kegiatan pembelajaran mengapresiasi sastra dengan cara memadukan apresiasi kajian prosa fiksi, apresiasi kajian puisi, dan apresiasi drama yang dilakukan secara terintegrasi melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, menulis, serta mempraktkannya dengan cara saling mengaitkan, saling menghubungkan, dan saling mengurut. Pola kegiatan pembelajaran ini dapat membuat mahasiswa harus berpikir melalui proses sintesa kreatif dan mengkonstruksi makna, sehingga dimungkinkan akan dapat meningkatkan penguasaan mahasiswa terhadap empat aspek keterampilan berbahasa.
- 4) Hasil belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNIBBA angkatan tahun 2018-2019 dalam kegiatan pembelajaran dengan model Apresiasi Kajian Sastra Terpadu beserta perangkat pembelajarannya menunjukkan perbedaan atau lebih baik setelah diberikan perlakuan (*treatment*), ditunjukkan oleh uji-t yang menghasilkan  $t_{hitung} (13,682) > t_{tabel} (2,021)$ , dan dari nilai rata-rata *posttest* mahasiswa yang lebih tinggi daripada nilai rata-rata *pretest*. Hal ini berarti, penggunaan model Apresiasi Kajian Sastra Terpadu beserta perangkat pembelajarannya yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis).
- 5) Hasil belajar yang telah dicapai oleh mahasiswa dan kualitas proses belajar mengajarnya dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa model Apresiasi Kajian Sastra Terpadu cukup efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Penerapan model Apresiasi Kajian Sastra Terpadu beserta perangkat pembelajarannya dalam kegiatan pembelajaran merupakan wahana yang efektif bagi pengembangan daya nalar dan cara berpikir kritis mahasiswa, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai alternatif dalam pengembangan kegiatan pembelajaran untuk penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2010). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra, Cara Mudah Memahami Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Byrne, Dionn. 1981. "Integrating Skills" *Communication in the Classroom*, dalam Johnson & Keith dk. (Peny.). Brunt Hill: Longman.
- Collin, Gillian & Hazel Dixon. 1991. *Integrated Learning Planed Curriculum Units*. Australia: Books Shelf Publising.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Depdiknas. 1996. *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD Dan S-2 Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Drake, S. M., & Burns, R. C. 2004. *Meeting standards through integrated curriculum*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Kern, N. 2000. *Criteria for Authentic Project-Based Learning*. Denver: RMC Reseach Corporation.
- Kusmana, Suherli. 2010. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Cerdas dan Kreatif*. Ciamis: APBI Mandiri Press
- Muryati, Sri. 2013. *Jurnal Serat Acitya: Tinjauan Hipotesis Sapir-Whorf dalam Ungkapan Serah-Terima Bahasa Jepang*. Vol. 2, No. 2, Juli 2013 hlm. 124-125.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piscayanti, K. Sonia. 2012. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter dan Lokalitas dalam Mata Kuliah Drama*. Vol. 1, No. 2, Oktober 2012 hlm. 79-90.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ricoeur, Paul. 2012. *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*. Terj. Musnur Hery. Jogjakarta: Ircisod.
- Satoto, Soediro. 1995. *Stilistika*. Surakarta: STSI Press
- Soeratno, Siti Chamamah. 2011. *Sastra Teori & Metode*. Yogyakarta: Elmatara
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suyatno. 2014. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher